

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengobatan secara swamedikasi, atau "self-medication", adalah upaya pengobatan yang dilakukan oleh individu tanpa menggunakan rekomendasi dari dokter baik dalam hal diagnosis maupun persepsian obatnya. Tujuan dari pengobatan secara swamedikasi adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien apabila pengobatannya dilakukan dengan benar (1). Swamedikasi dapat melibatkan pembelian obat tanpa resep dokter, menggunakan obat yang telah diresepkan sebelumnya, atau mendapatkan obat berdasarkan saran dari keluarga atau kerabat (2).

Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, menunjukkan terjadi peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan swamedikasi beberapa tahun terakhir, yaitu pada tahun 2020 sebesar 72,19%, tahun 2021 84,23%, dan tahun 2022 84,34% (3). Pengobatan secara swamedikasi banyak dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan survei yang pernah dilakukan di Universitas Mulawarman, 80% mahasiswa pernah melakukan swamedikasi. Hal ini seringkali dipicu oleh beberapa faktor seperti tinggal jauh dengan orang tua bagi mahasiswa yang kuliah di luar daerah, biaya swamedikasi yang relatif murah, dan dapat menghemat waktu dalam mencari fasilitas kesehatan(4).

Dalam praktik swamedikasi terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang bukan berasal dari bidang kesehatan. Kesalahan tersebut di antaranya yaitu terkait dosis obat, dimana takaran yang digunakan dalam pengobatan tidak sesuai sehingga dapat menyebabkan reaksi obat yang merugikan, overdosis, dan bahkan konsekuensi fatal (5)(6). Mahasiswa yang memiliki latar belakang kesehatan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai swamedikasi dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan. Mahasiswa non-kesehatan seringkali melakukan swamedikasi berdasarkan persepsi pribadi, karena kurangnya pengetahuan mendalam mengenai ilmu kesehatan, terutama dalam hal penggunaan obat. (5).

Salah satu obat yang paling banyak dibeli untuk penggunaan swamedikasi adalah antipiretik dengan persentase 28% (7). Pada penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa antipiretik adalah jenis obat yang paling sering dikonsumsi secara swamedikasi oleh mahasiswa, dengan persentase 74,5% (1). Antipiretik juga menduduki posisi tertinggi sebagai golongan obat yang banyak digunakan untuk swamedikasi pada mahasiswa farmasi dan non farmasi di Universitas Bali Internasional dengan persentase 59,9% dan 51,4% (8)

Antipiretik merupakan obat yang digunakan untuk mengembalikan suhu tinggi (demam) kembali ke kondisi normal dengan cara menghambat sintesa dan pelepasan dari prostaglandin yang distimulasi oleh adanya pirogen pada hipotalamus (5). Demam merupakan suatu kondisi dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas dari suhu normal yaitu 100°F (37,8°C). Demam dapat disebabkan oleh infeksi, dehidrasi, gangguan pusat pengaturan panas, dan keracunan (9).

Dari beberapa penelitian, menunjukkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat antipiretik. Hal ini dijelaskan dari penelitian pengetahuan penggunaan obat antipiretik pada mahasiswa non kesehatan Universitas Padjajaran, menunjukkan kurang dari 25% dari responden yang dianggap memiliki pengetahuan baik (5). Pada penelitian yang dilakukan kepada masyarakat yang berkunjung ke unit KIA puskesmas Sobo, Banyuwangi menunjukkan bahwa hanya 35,9% responden yang memiliki pengetahuan yang baik, selebihnya memiliki pengetahuan yang buruk dan cukup. Hal ini menandakan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan yang buruk atau kurang baik terhadap antipiretik (10).

Penggunaan antipiretik memiliki aturan dalam pemakaiannya, yaitu harus sesuai dengan dosis atau aturan pakai yang ada agar dapat mencegah timbulnya risiko atau efek samping yang tidak diinginkan. Pemberian obat antipiretik dengan aturan yang tidak tepat dapat menimbulkan efek negatif pada tubuh seperti efek toksik pada hati, gangguan saluran cerna, hipotensi dan gangguan reaksi hipersensitivitas bagi beberapa orang. Oleh karena itu, diperlukan ketepatan dalam memberikan dosis untuk menghindari efek samping tersebut(11).

Antipiretik yang sering digunakan untuk swamedikasi yaitu parasetamol (asetaminofen), aspirin, dan ibuprofen. Penggunaan parasetamol jangka panjang

dan dosis tinggi dapat menyebabkan reaksi alergi pada kulit dan menimbulkan masalah pada fungsi hati (12)(13). Aspirin sebagai antipiretik dapat menyebabkan pendarahan pada saluran pencernaan dan dapat memperburuk kondisi individu yang menderita masalah lambung seperti maag. Sementara itu, ibuprofen dapat berdampak pada lambung karena terganggunya prostaglandin yang berfungsi untuk melindungi mukosa lambung (7).

Apoteker sebagai tenaga profesional kesehatan memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya kesalahan tentang penggunaan obat-obatan secara swamedikasi salah satunya obat antipiretik dan timbulnya masalah kesehatan pada individu (14). Salah satu cara untuk mengurangi dan mencegah masalah kesehatan tersebut yaitu melalui upaya penanggulangan dengan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh apoteker. Edukasi tersebut dapat berupa pemberian informasi kepada pasien atau masyarakat umum mengenai pengetahuan dan pemahaman terkait penyakit yang dapat diobati sendiri, serta memberikan panduan tentang cara mengatasi masalah penggunaan obat oleh pasien. Sehingga, masyarakat dapat menyikapi dengan tepat terkait pengobatan yang dilakukan sendiri tanpa konsultasi dengan dokter (15).

Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa non kesehatan memiliki pengetahuan sedang terhadap penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi (5). Namun, pada penelitian tersebut tidak menunjukkan hubungan aspek sosiodemografi dengan pengetahuan tentang obat antipiretik secara swamedikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa non kesehatan Universitas Andalas tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi dan hubungan aspek sosiodemografi dengan pengetahuan tentang obat antipiretik secara swamedikasi. Harapannya, melalui pengetahuan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan tentang swamedikasi obat antipiretik ini, langkah-langkah intervensi yang sesuai dapat dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan praktik penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi yang aman dan efektif di kalangan mahasiswa non kesehatan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa strata 1 (S1) fakultas non kesehatan Universitas Andalas tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi?
2. Bagaimana hubungan aspek sosiodemografi dengan pengetahuan tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi pada mahasiswa strata 1 (S1) fakultas non kesehatan Universitas Andalas?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa strata 1 (S1) fakultas non kesehatan Universitas Andalas tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi
2. Untuk mengetahui hubungan aspek sosiodemografi dengan pengetahuan tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi pada mahasiswa strata 1 (S1) fakultas non kesehatan Universitas Andalas

